



Pelatihan dan Pendampingan Pelaksanaan Basic Life Support (BLS)

*Muhammad Rusli, Jud, Suhartiwi, Marsuna

Department of Physical Education, Health and Recreation, Faculty of Teacher Training and Education. Halu Oleo University. Jl. HEA Mokodompit, Bumi Tridharma Anduonohu Kendari Campus. Postal Code 93132

*Corresponding Author e-mail: muhruslifik@gmail.com

Received: October 2023; Revised: November 2023; Published: November 2023

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam Basic Life Support (BLS). Mahasiswa umumnya menghadapi beberapa permasalahan dalam BLS, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam konsep serta teknik, kurangnya pengalaman praktis, dan kesulitan mengimplementasikan pengetahuan teoritis ke dalam situasi nyata. Solusi untuk membantu mahasiswa adalah melalui pelatihan komprehensif yang mencakup pengetahuan teoritis BLS dan latihan praktis dalam simulasi situasi darurat. Pelatihan yang terstruktur dan berulang dapat membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara bertahap. Simulasi realistik dengan manekin atau model manusia dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat yang membutuhkan tindakan BLS. Sebagai hasilnya, mahasiswa yang mengikuti pelatihan BLS dapat mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman yang lebih dalam tentang pertolongan pertama. Mereka menjadi lebih siap dalam merespons keadaan darurat seperti henti jantung, pernapasan terhenti, atau kecelakaan, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi darurat yang memerlukan tindakan BLS.

Kata Kunci: Pelatihan, Pendampingan, Basic Life Support

Training and Implementation Assistance Basic Life Support (BLS)

Abstract: Community service aims to increase students' understanding of the importance of training and mentoring in Basic Life Support (BLS). Students generally face several problems in BLS, such as lack of knowledge and skills in concepts and techniques, lack of practical experience, and difficulty implementing theoretical knowledge into real situations. The solution to help students is through comprehensive training that includes BLS theoretical knowledge and practical exercises in simulated emergency situations. Structured and repetitive training can help students gain knowledge and skills gradually. Realistic simulations with mannequins or human models can reduce anxiety and increase student confidence in dealing with emergency situations that require BLS action. As a result, students who take BLS training can develop practical skills and a deeper understanding of first aid. They become better prepared to respond to emergencies such as cardiac arrest, respiratory arrest, or accidents, and increase their confidence in dealing with emergency situations that require BLS action.

Keywords: Training, Mentoring, Basic Life Support

How to Cite: Rusli, M., Jud, J., Suhartiwi, S., & Marsuna, M. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pelaksanaan Basic Life Support (BLS). *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(4), 757–768. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i4.1511>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i4.1511>

Copyright© 2023, Rusli et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Bantuan hidup dasar atau *basic life support* (BLS) salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dengan adanya pemahaman dan pengetahuan tentang BLS, seseorang dapat menjadi orang pertama dalam memberikan bantuan dalam situasi darurat (Abelsson et al., 2020; Tadesse et al., 2022). *Basic life support* merupakan serangkaian tindakan pertolongan pertama pada keadaan darurat untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami henti jantung atau gangguan pernapasan (Ojifinni et al., 2019; Rustandi et al., 2023; Siwi et al., 2022). Selain itu bantuan hidup dasar dilakukan pada saat-saat kritis ketika seseorang mengalami kecelakaan atau masalah medis yang mengancam nyawanya (Aziz & Purwaningsih, 2022; Aristiyanto et al., 2022).

Tindakan yang diberikan secara cepat dan tepat seperti pemulihian pernapasan, kompresi dada, atau pemberian defibrillator dapat membantu menjaga aliran darah dan oksigen ke otak dan organ vital lainnya, yang dapat menyelamatkan nyawa seseorang sebelum tim medis profesional tiba (Tejosukmono et al., 2023). Tindakan yang dilakukan secara cepat dalam memberikan bantuan hidup dasar juga dapat membantu mengurangi risiko kerusakan permanen pada tubuh (Sugiyarto & Sulistyowati, 2020). Misalnya, jika seseorang mengalami serangan jantung, memberikan kompresi dada segera dapat membantu menjaga aliran darah ke otak dan organ vital lainnya, sehingga meminimalkan risiko kerusakan permanen pada jantung dan organ tubuh lainnya (Endiyono & Prasetyo, 2019).

Basic life support atau bantuan hidup dasar juga bertujuan untuk menjaga stabilitas kondisi korban sampai bantuan medis profesional tiba (Metri, 2022; Irawan et al., 2021). Tindakan sederhana seperti menghentikan pendarahan atau mengatasi syok dapat memberikan waktu yang berharga bagi tim medis untuk melakukan intervensi lebih lanjut (Soar et al., 2019). Dalam beberapa kasus, upaya bantuan hidup dasar itu sendiri dapat mencukupi untuk memulihkan kondisi korban tanpa perlu intervensi medis lanjutan. Bantuan hidup dasar yang diberikan secara cepat dan efektif dapat meningkatkan kemungkinan kesintasan korban (Olasveengen et al., 2020). Dalam kecelakaan atau situasi darurat, setiap detik sangat berharga. Tindakan sederhana seperti memberikan nafas buatan atau melakukan kompresi dada dapat membuat perbedaan antara hidup dan mati.

Meningkatkan kapasitas masyarakat dengan melatih lebih banyak orang dalam bantuan hidup dasar atau *basic life support* dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merespons keadaan darurat (Zuhroidah et al., 2022; Ghrayeb et al., 2017). Ketika lebih banyak orang memiliki pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar, mereka dapat memberikan bantuan segera di sekitar mereka ketika diperlukan, baik itu di rumah, di tempat kerja, atau di tempat umum. Hal ini dapat membantu menyelamatkan nyawa dan mengurangi dampak dari kecelakaan atau situasi darurat (Irianto et al., 2020).

Pentingnya bantuan hidup dasar tidak dapat diragukan lagi. Semakin banyak orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan ini, semakin besar kemungkinan kesintasan dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, penting untuk menggalakkan pelatihan bantuan hidup dasar kepada masyarakat secara luas terutama pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi bagaimana mereka dapat mengetahui

keterampilan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus memahami bahwa situasi darurat dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi juga harus dipersiapkan dengan materi pelatihan yang mencakup pengetahuan dasar tentang tanda-tanda dan gejala henti jantung atau gangguan pernapasan, langkah-langkah dalam BLS. Praktik langsung melalui Pengabdian Kepada Masyarakat dapat memberikan pengetahuan teoritis, praktik langsung dalam pelatihan sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami konsep dan teknik yang diperlukan dalam BLS. Sesi praktik harus mencakup latihan pada manekin atau boneka yang dirancang khusus untuk latihan BLS. Simulasi situasi kehidupan nyata sangat penting dalam pelatihan BLS karena dapat membantu mahasiswa memahami dan mengasah keterampilan mereka dalam mengenali situasi kritis dan mengambil tindakan yang tepat dengan cepat. Mengajarkan BLS pada mahasiswa dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertolongan pertama pada keadaan darurat dan dapat menyelamatkan nyawa dalam situasi kritis.

Beberapa permasalahan umum yang dihadapi oleh mitra dalam *Basic Life Support* (BLS) pada mahasiswa adalah sebagai berikut keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan teknik BLS. Belum terbiasa dengan tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam situasi darurat. Ketidakpastian dan kecemasan ketika dihadapkan pada situasi darurat yang mengharuskan tindakan BLS, mahasiswa merasa tidak yakin atau cemas. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir jernih dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang membutuhkan tindakan cepat. Kurangnya pengalaman praktis pada mahasiswa memiliki pengetahuan teoritis tentang BLS, tetapi kurangnya pengalaman praktis dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Praktik langsung dan simulasi yang terbatas dapat membuat mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam menghadapi situasi darurat. Kurangnya sumber daya dan peralatan yang memadai terkadang mahasiswa menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan BLS dengan efektif. Kurangnya manekin atau peralatan BLS yang memadai dapat mempengaruhi pelatihan dan latihan yang efektif. Kurangnya supervisi yang membutuhkan supervisi dan umpan balik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam BLS. Kurangnya kesempatan untuk berlatih di bawah pengawasan dan menerima umpan balik konstruktif dapat menghambat kemajuan mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif melalui pengabdian kepada masyarakat, simulasi yang realistik, dan latihan yang terstruktur dalam BLS bagi mahasiswa. Dukungan supervisi yang baik, sumber daya yang memadai, dan umpan balik yang konstruktif juga diperlukan untuk membantu mahasiswa memperoleh keterampilan BLS yang diperlukan.

Solusi yang dapat membantu mahasiswa dalam *basic life support* (BLS) yaitu pelatihan yang komprehensif tentang BLS kepada mahasiswa adalah

langkah penting. Pelatihan ini harus mencakup pengetahuan teoritis tentang konsep BLS serta latihan praktis dalam situasi yang mensimulasikan keadaan darurat. Pelatihan yang terstruktur dan berulang membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan secara bertahap. Simulasi yang realistik, pada tahap ini dapat menggunakan simulasi realistik dengan menggunakan manekin atau model manusia yang sesuai dapat membantu mahasiswa mengalami situasi yang mirip dengan keadaan darurat yang sebenarnya. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi yang membutuhkan tindakan BLS. Latihan berulang dapat membantu mahasiswa untuk melaksanakan latihan BLS secara berkala dan berulang sangat penting. Latihan berulang membantu memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka, serta memperbaiki respons mereka terhadap situasi darurat. Melalui latihan yang konsisten, mahasiswa dapat membangun kepercayaan diri dan kesiapan dalam memberikan BLS.

Menyediakan supervisi dan umpan balik yang efektif sangat penting dalam mengembangkan keterampilan BLS mahasiswa. Memastikan ada instruktur atau tenaga medis berpengalaman yang dapat memberikan panduan langsung, memantau, dan memberikan umpan balik konstruktif dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kinerja mereka. Pada pengabdian kepada masyarakat kolaborasi dengan lembaga medis dan pusat pelatihan dengan Yayasan Jantung Indonesia Cabang Sulawesi Tenggara dapat mengembangkan kemitraan dengan pusat pelatihan BLS yang memiliki pengalaman dan fasilitas yang memadai dapat menjadi solusi yang efektif. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa dapat mengakses pelatihan yang berkualitas dan mendapatkan pengawasan yang baik dari para profesional medis. Dengan kombinasi pendekatan ini, diharapkan mahasiswa akan dapat mengatasi permasalahan yang mungkin mereka hadapi dalam BLS dan menjadi lebih siap dalam memberikan tindakan yang tepat dalam situasi darurat. Sehingga tujuan dari pengabdian kepada masyarakat yaitu untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pelatihan dan pendampingan pelaksanaan *basic life support* (BLS).

Perencanaan program pelatihan dan pendampingan pelaksanaan *basic life support* (BLS) harus memperhatikan beberapa langkah penting untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan program tersebut. Berikut adalah langkah-langkah perencanaan program BLS yaitu menentukan tujuan utama program BLS, seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat yang mengancam nyawa. Melaksanakan analisis kebutuhan untuk menilai tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dalam BLS. Mengidentifikasi area-area di mana pelatihan BLS diperlukan, membuat kurikulum yang mencakup materi-materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta dan tujuan program. menyusun rencana pelajaran yang mencakup teori, demonstrasi, dan latihan praktik. Memilih instruktur yang berkualifikasi dan berpengalaman dalam BLS, dan memastikan instruktur memiliki sertifikasi yang relevan dan mampu mengajar dengan efektif.

Menentukan jadwal pelatihan yang sesuai dengan jadwal peserta dan instruktur. membuat pertimbangan apakah pelatihan BLS akan dilakukan dalam satu hari atau dibagi menjadi beberapa sesi. Menyediakan buku teks

atau materi ajar yang sesuai. Membuka pendaftaran peserta dan pastikan memiliki sistem pencatatan untuk mengikuti peserta yang mendaftar. Menyelenggarakan sesi pelatihan sesuai dengan rencana. Peserta memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang diperlukan. Melaksanakan evaluasi peserta melalui tes atau evaluasi kinerja untuk memastikan pemahaman dan keterampilan mereka. Umpam balik dari peserta dan instruktur untuk meningkatkan program di masa depan. Memberikan sertifikat kepada peserta yang berhasil menyelesaikan pelatihan BLS. Melaksanakan evaluasi menyeluruh terhadap program BLS untuk memastikan efektivitas dan perbaikan. Revisi program sesuai dengan umpan balik dan perkembangan terbaru dalam BLS. Perencanaan program pelatihan BLS merupakan langkah kunci dalam memastikan bahwa orang-orang dapat memberikan pertolongan pertama yang efektif dalam situasi darurat yang mengancam nyawa. Dan memastikan program ini selaras dengan pedoman dan standar BLS terbaru yang dikeluarkan oleh organisasi kesehatan terkait.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 18-19 Oktober 2023 yang diikuti oleh mahasiswa FKIP Universitas Halu Oleo sebanyak 150 peserta. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam pelatihan *basic life support* yaitu pelatihan teori yang merupakan komponen penting dari pelatihan BLS di mana peserta mempelajari dasar-dasar BLS, seperti pengetahuan tentang henti jantung, henti pernapasan, tanda-tanda vital, dan langkah-langkah tindakan BLS. Ini biasanya disampaikan dalam bentuk kuliah, presentasi, video, atau materi bacaan. Demonstrasi yaitu Instruktur BLS akan mendemonstrasikan dengan tepat bagaimana melakukan kompresi dada, ventilasi, dan penggunaan AED. Ini memberikan peserta gambaran praktis tentang tindakan yang harus diambil. Latihan Praktis yaitu peserta akan diberikan kesempatan untuk latihan langsung melakukan tindakan BLS pada manekin atau model pelatihan. Latihan ini penting untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memberikan BLS yang efektif, dan simulasi kasus yaitu simulasi kasus adalah pendekatan di mana peserta ditempatkan dalam situasi darurat berbasis skenario yang mensimulasikan henti jantung atau pernapasan. Mereka harus merespons secara realistik, mengambil langkah-langkah BLS yang sesuai, dan bekerja sebagai tim jika diperlukan.

Persiapan pelatihan dan pendampingan *basic life support* (BLS) pada mahasiswa FKIP Universitas Halu Oleo khususnya jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dapat melibatkan beberapa tahap sebagai berikut yaitu identifikasi tujuan pelatihan dan kebutuhan yang ingin dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat kepada mahasiswa. Identifikasi sumber daya yang memadai untuk melaksanakan pelatihan BLS. Ini termasuk memastikan ketersediaan manekin atau model manusia untuk latihan praktis dan ruang atau fasilitas yang sesuai untuk melakukan simulasi. Jika diperlukan, bekerjasama dengan pusat pelatihan BLS pada Yayasan Jantung Indonesia Cabang Sulawesi Tenggara untuk mendapatkan sumber daya tambahan. Memiliki instruktur yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam BLS untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa.

Instruktur harus mampu memberikan pengetahuan teori yang jelas dan memberikan panduan praktis yang baik. Jika memungkinkan, melibatkan instruktur yang telah mendapatkan sertifikasi resmi dalam BLS untuk memastikan kualitas pelatihan. Menentukan jadwal pelatihan yang sesuai dengan ketersediaan mahasiswa, dan memberikan informasi yang jelas kepada mahasiswa mengenai jadwal, lokasi, dan persyaratan yang harus dipenuhi. Pastikan mereka memahami pentingnya kehadiran yang tepat waktu dan keterlibatan aktif dalam pelatihan.

Tahap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan *basic life support* (BLS) pada mahasiswa yaitu pengenalan dan orientasi yaitu dengan memberikan informasi tentang tujuan pelatihan, jadwal, harapan, dan aturan yang perlu diikuti. Memperkenalkan instruktur serta peran dalam pelatihan. Teori dan penjelasan konsep dengan menyampaikan pengetahuan dasar tentang BLS melalui sesi teori. Menjelaskan konsep-konsep utama dan tanda-tanda vital, dan langkah-langkah tindakan dalam situasi darurat. Gunakan presentasi, diskusi, atau materi pembelajaran interaktif untuk memfasilitasi pemahaman mahasiswa. Latihan keterampilan praktis yaitu setelah mahasiswa memiliki pemahaman teoritis, dapat melaksanakan sesi latihan keterampilan praktis. Fokus pada teknik-teknik penting seperti kompresi dada, ventilasi buatan, penanganan jalan napas terhalang, dan penanganan pendarahan. Berikan panduan yang jelas dan tampilkan demonstrasi oleh instruktur. Pada tahap ini memastikan setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk berlatih secara langsung dengan manekin atau model manusia.

Simulasi dan skenario dengan sesi ini dapat menciptakan situasi darurat yang mensimulasikan keadaan nyata di mana mahasiswa harus merespons dengan tepat menggunakan pengetahuan dan keterampilan BLS yang telah mereka pelajari. Berikan arahan kepada mahasiswa dan amati kinerja mereka. Setelah simulasi, berikan umpan balik konstruktif dan diskusikan pelajaran yang dipetik dari setiap skenario. Diskusi kelompok dan refleksi: Setelah setiap sesi latihan atau simulasi, lakukan diskusi kelompok untuk memfasilitasi refleksi dan pemahaman yang lebih dalam dengan mendiskusikan strategi yang efektif dan tindakan yang dapat ditingkatkan dalam situasi BLS. Pendampingan dan pengawasan selama pelatihan, berikan pendampingan dan pengawasan yang terus-menerus. Instruktur yang berpengalaman harus hadir untuk memantau dan memberikan umpan balik langsung kepada mahasiswa. Hal ini memastikan bahwa mereka melakukan teknik BLS dengan benar dan memperoleh keterampilan yang diperlukan.

Melakukan evaluasi kemajuan secara berkala untuk mengukur pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam BLS. Ini bisa berupa ujian tulis, ujian praktis, atau penilaian langsung. Berikan umpan balik individu kepada mahasiswa untuk membantu mereka memperbaiki keterampilan dan pengetahuan.

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan pelatihan dan pendampingan pelaksanaan *basic life support* (BLS) pada mahasiswa adalah langkah penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam penanganan pertolongan pertama pada situasi darurat. Tujuan utama pelatihan, seperti mengajarkan

mahasiswa cara merespons situasi darurat dan memberikan pertolongan pertama dalam kasus henti jantung atau pernapasan. Sasaran peserta pelatihan, seperti mahasiswa tahun pertama atau kelompok tertentu. Jadwal pelatihan yang sesuai dengan jadwal akademik mahasiswa. Mengadakan pelatihan di akhir pekan atau pada jam-jam yang tidak mengganggu jadwal kuliah. Instruktur memiliki sertifikasi yang sesuai dalam BLS dan pengalaman mengajar. Instruktur menjelaskan dengan jelas dan memberikan contoh praktis. Materi pelatihan yang mencakup teori BLS, teknik kompresi dada, dan tindakan pertolongan pertama dalam berbagai situasi. Menyertakan studi kasus dan skenario latihan untuk pengalaman praktis.



Gambar 1. Instruktur BHD Memberikan Contoh Teknik Kompresi Dada

Memberikan peserta pelatihan kesempatan untuk berlatih keterampilan BLS secara langsung, termasuk kompresi dada, ventilasi, dan penggunaan AED pada manekin. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta untuk perbaikan. Memberikan uji pengetahuan dan keterampilan peserta dengan ujian tertulis dan praktis. Memastikan bahwa setiap peserta memahami prosedur BLS dengan baik. Setelah pelatihan, menyelenggarakan sesi praktik lanjutan atau pelatihan berkala untuk memastikan pemeliharaan keterampilan BLS. Menyediakan akses ke sumber daya dan informasi tambahan tentang BLS yang dapat diakses oleh mahasiswa. Melakukan simulasi darurat secara berkala untuk memastikan bahwa mahasiswa tetap siap menghadapi situasi nyata. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran BLS dan memberikan pengakuan kepada mahasiswa yang berpartisipasi dalam pelatihan ini. Dengan rencana pelatihan yang baik, mahasiswa dapat menjadi aset berharga dalam memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat.



Gambar 2. Kompresi Dada

Setelah mahasiswa mendapatkan sertifikasi BLS, Mendorong Mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan praktik dan simulasi yang berkaitan dengan BLS. Mengadakan sesi pelatihan berkala untuk memelihara keterampilan dan pengetahuan mereka. Mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat, seperti menjadi relawan di acara olahraga atau kegiatan komunitas, di mana keterampilan BLS dapat diterapkan. Secara berkala, melakukan evaluasi terhadap program pelatihan BLS untuk mengidentifikasi area yang dapat ditingkatkan. Pendampingan pelaksanaan BLS yang berkelanjutan, pelatihan berkala, dan pengalaman praktik yang terus-menerus akan membantu mahasiswa mempertahankan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam pertolongan pertama. Selain itu, hal ini juga akan mempersiapkan mereka untuk merespons dengan efektif dalam situasi darurat nyata.

**Gambar 3.** Posisi Recovery Setelah Kompresi Dada

Tindakan pelatihan dan pendampingan pelaksanaan *basic life support* (BLS) pada mahasiswa dapat memberikan berbagai hasil yang bermanfaat, termasuk pengetahuan dan keterampilan yang meningkat, mahasiswa yang mengikuti pelatihan BLS akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang prosedur BLS, teknik kompresi dada, ventilasi, dan penggunaan AED. Mereka juga akan mengembangkan keterampilan praktis dalam memberikan pertolongan pertama. Mahasiswa akan merasa lebih percaya diri dalam merespons situasi darurat karena mereka telah menerima pelatihan dan berlatih dalam lingkungan yang mendukung. Mahasiswa yang mendapatkan pelatihan BLS akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merespons dalam situasi darurat, seperti henti jantung atau pernapasan, kecelakaan, atau cedera serius. Dengan menerima

sertifikasi BLS, mahasiswa dapat menggunakannya sebagai referensi dan juga untuk meningkatkan prospek karir mereka di bidang kesehatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat.

Pelatihan BLS sering melibatkan kerja dalam tim, yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dalam situasi tekanan Fitri et al., (2022). Mahasiswa yang telah dilatih dalam BLS dapat memanfaatkan keterampilan sebagai relawan atau dalam kegiatan pelayanan masyarakat, seperti menghadiri acara olahraga atau kegiatan komunitas. Pelatihan BLS juga dapat meningkatkan kesadaran di antara mahasiswa tentang pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan BLS, yang dapat menginspirasi mereka untuk menjadi advokat dalam komunitas Ningsih & Atmaja, (2019). Keterampilan BLS yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membantu dalam mengurangi risiko kematian mendadak di lingkungan kampus atau dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

Mahasiswa yang telah menerima pelatihan BLS lebih siap untuk merespons dalam situasi darurat yang melibatkan teman-teman mereka atau anggota keluarga Angkejaya et al., (2021). Mahasiswa yang berpartisipasi dalam pelatihan BLS juga dapat bergabung dengan tim BLS kampus dan berkontribusi dalam memberikan pertolongan pertama di lingkungan kampus mereka Al Fatih & Rahmidar, (2019). Penting untuk memahami bahwa pelatihan BLS pada mahasiswa dapat berdampak positif dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan anggota komunitas kampus dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pendampingan pelaksanaan dan pemeliharaan keterampilan BLS adalah penting untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat merespons dengan efektif dalam situasi darurat.

Dampak Dan Tindak Lanjut

Dampak pelatihan *basic life support* yaitu peserta pelatihan akan mendapatkan pengetahuan dasar tentang tindakan BLS. Peserta akan dilatih untuk melakukan tindakan BLS secara praktis, seperti kompresi dada, dapat meningkatkan kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat. Peserta akan menjadi lebih sadar akan pentingnya tindakan BLS dalam menyelamatkan nyawa dan mengurangi risiko cedera otak atau kerusakan organ akibat henti jantung atau pernapasan. Melalui pelatihan, peserta akan merasa lebih percaya diri dalam menangani situasi darurat kesehatan yang melibatkan henti jantung atau pernapasan.

Tindak lanjut pelatihan *basic life support* yaitu peserta yang berhasil menyelesaikan pelatihan BLS biasanya diberikan sertifikat yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan BLS. Sertifikasi ini bisa berfungsi sebagai bukti kompetensi. Untuk mempertahankan keterampilan BLS, peserta sering memerlukan pelatihan lanjutan atau peremajaan. Ini dapat memastikan bahwa mereka tetap up to date dengan pedoman dan teknik terbaru dalam BLS. Pelatihan BLS dan program penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya BLS. Hal ini dapat mendorong lebih banyak orang untuk mendapatkan pelatihan BLS dan siap bertindak dalam situasi darurat. Sebagian besar peserta pelatihan BLS adalah tenaga medis, petugas keamanan, atau pekerja di tempat-tempat umum. Mereka dapat

menerapkan pengetahuan dan keterampilan BLS mereka di tempat kerja dan masyarakat untuk merespons situasi darurat dengan cepat dan efektif.

Dampak terpenting dari pelatihan BLS adalah meningkatkan tingkat kelangsungan hidup dalam kasus henti jantung atau pernapasan. Tindakan cepat dan tepat dapat menyelamatkan nyawa. Tindak lanjut dari pelatihan BLS adalah bagian penting dalam memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan digunakan secara efektif dan secara konsisten dalam situasi nyata. Hal ini dapat membantu menyelamatkan nyawa dan mengurangi dampak negatif dari kejadian medis mendesak.

KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan pelaksanaan *basic life support* (BLS) pada mahasiswa adalah investasi yang berharga dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesiapan mereka dalam merespons situasi darurat medis. Kesimpulan yaitu mahasiswa yang mengikuti pelatihan BLS mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman yang mendalam tentang pertolongan pertama. Mereka menjadi lebih siap untuk merespons situasi darurat, seperti henti jantung, pernapasan terhenti, atau kecelakaan. Pelatihan BLS meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat. Mereka merasa lebih mampu dan siap untuk bertindak.

REKOMENDASI

Rekomendasi pengabdian selanjutnya yang dapat pertimbangkan dalam pelatihan bantuan hidup dasar yaitu menawarkan pelatihan kepada anggota komunitas, guru, siswa, atau kelompok usia yang lebih tua. Mengajak pihak sekolah untuk menerapkan pelatihan bantuan hidup dasar bagi para siswa dan staf sekolah.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih Kepada Rektor Universitas Halu Oleo, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo, Dekan FKIP Universitas Halu Oleo, yang mensuport pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui dana DIPA tahun anggaran 2023.

REFERENCES

- Abelsson, A., Odestrand, P., & Nygårdh, A. (2020). To strengthen self-confidence as a step in improving prehospital youth laymen basic life support. *BMC Emergency Medicine*, 20(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s12873-020-0304-8>
- Al Fatih, H., & Rahmidar, L. (2019). Kepuasan dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Keperawatan Terhadap Penggunaan Low Fidelity Simulator Dalam Simulasi Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 153–160. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/142>
- Angkejaya, O. W., Pattiasina, B., Matakupan, M., & Ohoiulun, A. (2021). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Bagi Mahasiswa Universitas Pattimura pada Pandemi Covid-19. *BAKIRA: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 32–37.*
- Aristiyanto, A., Kholid, A., Rosyidi, M. I., Susilo, E., Herdinata, G. R. P., & Setiawan, F. E. (2022). Pelatihan Basic Life Support And Disaster Management Di Era New Normal. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE), 4(2), 216–222.* <https://doi.org/10.35473/ijce.v4i2.1988>
- Aziz, A., & Purwaningsih, I. (2022). Basic life support training for ambulance drivers in pre-hospitalization transport. *Community Empowerment, 7(10), 1761–1764.* <https://doi.org/10.31603/ce.7757>
- Endiyono, E., & Prasetyo, R. D. (2019). Pengaruh Latihan Basic Life Support Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tim Muhammadiyah Disaster Management (Mdmc) Banyumas. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2018 “PERAN DAN TANGGUNG JAWAB TENAGA KESEHATAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM KESEHATAN NASIONAL,” 68–75.* <https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1732>
- Fitri, S., Prayitno, H., & Firmansyah, H. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Petugas Kebersihan di STIKes Dharma Husada Bandung. *Jurnal Sehat Masada, 16(1), 27–33.* <http://ejurnal.stikesdhb.ac.id/index.php/Jsm/article/view/260>
- Ghrayeb, F. A., Amro, N. R. N., Rahseed, O., Yagi, H., Amro, R., & Amro, B. (2017). Knowledge and attitude of basic life support (BLS) among school teachers in Hebron, Palestine. *Int J Res Med Sci, 5(6), 2477–2482.* <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20172432>
- Irawan, D. D., Sukmaningtyas, W., & Novitasari, D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Perawat Tim Code Blue dalam Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 685–692.* <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/719>
- Irianto, I. D., Hadi, S., & Puspitasari, I. (2020). Efektifitas Video Edukasi Bantuan Hidup Dasar Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Awam. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan, 12(1), 5.* <http://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/117>
- Metri, Y. (2022). *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.* Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/102489>
- Ningsih, M. U., & Atmaja, H. K. (2019). Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal), 1(1), 8–15.*
- Ojifinni, K., Motara, F., & Laher, A. E. (2019). Knowledge, attitudes and perceptions regarding basic life support among teachers in training. *Cureus, 11(12).* <https://doi.org/10.7759/cureus.6302>
- Olasveengen, T. M., Mancini, M. E., Perkins, G. D., Avis, S., Brooks, S., Castrén, M., Chung, S. P., Considine, J., Couper, K., & Escalante, R. (2020). Adult basic life support: international consensus on cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care science with treatment recommendations. *Resuscitation, 156, A35–A79.*

- <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2020.09.010>
- Rustandi, H., Sofais, D. A. R., Suryanto, J., Nuh, Y. M., & Tranado, H. (2023). Pemahaman Dan Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Kelas XII SMA IT IDRA Bengkulu. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.37676/jdm.v2i1.3759>
- Siwi, A. S., Kurniawan, W. E., & Hidayat, A. I. (2022). Pemberian Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa dalam Pelaksanaan Bantuan hidup Dasar. *Jurnal of Community Health Development*, 3(2), 29–35. <https://doi.org/10.20884/1.jchd.2022.3.2.5720>
- Soar, J., Maconochie, I., Wyckoff, M. H., Olasveengen, T. M., Singletary, E. M., Greif, R., Aickin, R., Bhanji, F., Donnino, M. W., & Mancini, M. E. (2019). 2019 international consensus on cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care science with treatment recommendations: summary from the basic life support; advanced life support; pediatric life support; neonatal life support; education, i. *Circulation*, 140(24), e826–e880. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000734>
- Sugiyarto, S., & Sulistyowati, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Keterampilan Basic Life Support (BLS) Melalui Pelatihan BLS Pada Perawat dan Bidan. *(JKG) Jurnal Keperawatan Global*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.37341/jkg.v5i2.100>
- Tadesse, M., Seid, S. A., Getachew, H., & Ali, S. A. (2022). Knowledge, attitude, and practice towards basic life support among graduating class health science and medical students at Dilla University; a cross sectional study. *Annals of Medicine and Surgery*, 82, 104588. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.104588>
- Tejosukmono, A., Yuniasih, D., Heriyanto, M. J., Hutomo, M. A., Annisa, A., & Putri, R. G. P. (2023). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar di Pesantren Mahasiswa Aqwamu Qila Tamanan Banguntapan Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 3(1), 129–134. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i1.270>
- Zuhroidah, I., Sujarwadi, M., & Toha, M. (2022). Empowering Coastal Communities in Emergency Response Through Basic Life Support Training. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1564–1571. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v5i1.1590>